

Diterima	16 Oktober 2022
Disetujui	5 Desember 2022

KAJIAN MAKNA HIDUP TERHADAP PANDANGAN PARAMEDIS DAN TOKOH AGAMA TENTANG PASIEN KANKER DARI PERSPEKTIF LOGOTERAPI FRANKL

Irianto Putra Lengkey¹

¹Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
E-mail: 752018037@student.uksw.edu

Jacob Daan Engel²

²Doktor Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia
E-mail: jopie_engel@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna hidup dari pandangan paramedis dan tokoh agama tentang pasien kanker di Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran. Penelitian ini dimotivasi oleh fakta bahwa sebagian besar pasien kanker kehilangan makna hidup mereka. Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasien kanker memerlukan dukungan dan pendampingan untuk dapat menemukan kembali makna hidup mereka. Dukungan dan pendampingan ini dapat mereka peroleh dari berbagai pihak, yakni keluarga, paramedis dan para tokoh agama. Tulisan ini diharapkan dapat membantu keluarga, paramedis dan tokoh agama untuk dapat memberikan dukungan dan pendampingan kepada pasien kanker sehingga mereka dapat menemukan kembali makna hidup mereka. Untuk tujuan ini, penulis fokus pada Rumah Sakit Ken Saras yang menangani pasien kanker. Penulis berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi keluarga, paramedis dan tokoh agama untuk memberikan dukungan dan pendampingan kepada pasien kanker dalam rangka menemukan makna hidupnya.

Kata kunci: makna hidup, penyakit kanker, pasien kanker.

ABSTRACT

This study aims to examine the meaning of life from the views of paramedics and religious leaders about cancer patients at Ken Saras Hospital, Ungaran. This research is motivated by the fact that most cancer patients lose the meaning of their life. This study applies a descriptive qualitative research approach. Interviews and observations were used to collect data. This research shows that cancer patients need support and assistance to be able to rediscover the meaning of their lives. They can get this support and assistance from various parties, namely families, paramedics and religious leaders. This paper is expected to help families, paramedics and religious leaders to be able to provide support and assistance to cancer patients so that they can rediscover the meaning of their lives. For this purpose, the authors focus on Ken Saras Hospital which treats cancer patients. The author hopes that the results of this study can be a reference for families, paramedics and religious leaders to provide support and assistance to cancer patients in order to find the meaning of their lives.

Keywords: *meaning of life, cancer, cancer patients.*

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki tujuan masing-masing dalam menjalani kehidupannya. Berbagai tujuan hidup manusia memiliki satu hasil akhir yang diharapkan, yaitu makna hidup. Makna hidup secara umum adalah jalan untuk memahami keberadaan dan kehidupan manusia yang berkaitan dengan pencarian nilai-nilai luhur untuk mencapai tujuan hidupnya. Mempunyai makna hidup berarti adanya pengalaman pribadi seseorang dengan apa yang dia imani dan rasakan selama hidupnya, serta kesadaran akan kelemahan dan kelebihan yang dia miliki. Berkat kesadaran tersebut, manusia mengenal objek yang disadari dan diri sebagai subjek yang menyadari.¹ Dengan adanya kesadaran tersebut setiap manusia akan merenungkan diri dan mulai meninjau satu per satu perjalanan yang telah dilewati. Mengenali diri sendiri memberi kemungkinan bagi setiap individu untuk memperbaiki kehidupan dirinya sendiri, memahami dirinya memiliki kompetensi (sistem) diri dan karakter (manajemen) diri dalam rangka meningkatkan kontrol diri, dan mengembangkan identitas dirinya.²

Makna hidup adalah hal-hal khusus yang dirasakan penting dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta layak dijadikan tujuan hidup yang harus diraih. Makna hidup yang berhasil dipenuhi menyebabkan kehidupan seseorang menjadi penting dan berharga, yang pada gilirannya akan menimbulkan penghayatan Bahagia.³ Penjelasan makna hidup tersebut merupakan makna hidup bagi orang-orang yang dapat dikatakan sehat secara jasmani maupun rohani, namun apakah orang yang dikatakan sakit akan mempunyai makna hidup yang sama dengan orang yang dikatakan sehat? Orang yang dikatakan sehat sudah pasti mempunyai tujuan hidup yang lebih teratur dan mempunyai tujuan, dengan alasan ia masih mempunyai kondisi badan yang prima dan selayaknya orang “normal”. Tidak demikian dengan orang yang mengalami penyakit, terlebih mereka yang menerima vonis bahwa mereka mengidap penyakit berbahaya seperti penyakit kanker.

Kanker berasal dari bahasa Yunani, karkinos, yang berarti udang karang dan merupakan istilah umum untuk ratusan tumor ganas yang masing-masing sangat berbeda satu sama lain.⁴ Oleh karena itu, dipahami bahwa orang yang mengidap penyakit kanker akan mengalami depresi atau stres secara negatif. Melalui pasien yang mengidap penyakit kanker, dapat digolongkan sebagai penyakit terminal atau dengan kata lain sudah tidak mempunyai harapan untuk hidup lebih lama lagi.⁵ Namun terdapat hal unik dari penyakit kanker yaitu terkadang sangat mudah untuk disembuhkan, tetapi terkadang penyakit ini juga sulit untuk disembuhkan. Dikatakan berbahaya karena penyakit ini dapat membawa orang menuju kematian. Pada umumnya, penyakit kanker bisa dinyatakan sembuh, namun penyakit ini pun bisa kembali datang, jikalau pasien tidak dapat mengatur pola hidup sehat.

Ketika seseorang telah divonis dokter mengidap penyakit kanker, orang tersebut akan mengalami stres karena pasien terlalu memikirkan penyakit yang dideritanya. Jika stres yang

¹ Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 19-20

² Jacob Daan Engek, *Nilai Dasar Logo Konseling* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 20.

³ Charlysm C., & Kurniati, N. (2007). Makna Hidup Pada Biarawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 1 (1), 99556.

⁴ Wim de Jong, *Kanker: Pengobatan, Harapan Hidup dan Dukungan Keluarga* (Jakarta: Arcan, 2002), 2.

⁵ Pratiwi, N. L. H., & Budiani, M.S. (2014). Kebermaknaan Hidup Survivor Kanker Payudara Setelah Mastektomi. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p30-37>

dialami berkepanjangan maka akan berdampak negatif bagi kesehatannya, tetapi akan berbeda jika orang itu mempunyai spiritualitas yang baik. Pertama, bagi orang yang mempunyai spiritualitas yang baik, maka akan lebih mudah untuk memahami kondisi kesehatannya dan akan mencari segala cara supaya penyakit kanker yang dideritanya dapat disembuhkan, baik melalui obat-obat herbal atau dengan obat dokter yang telah diracik secara baik oleh ahlinya. Kedua, orang dengan spiritualitas yang baik akan selalu mengandalkan Tuhan. Selain mengandalkan obat, penderita kanker juga selalu lebih berusaha untuk mendekati diri dengan Tuhan karena setiap beban yang ditanggungnya terjadi atas seizin Tuhan. Dengan kata lain, setiap perjalanan kehidupan mempunyai makna hidup yang sangat berharga. Setiap orang memiliki definisi tersendiri tentang makna hidup dirinya, melalui pengalaman-pengalaman semasa hidupnya. Makna hidup bersumber kepada spiritualitas.

Ketiga, orang dengan penyakit kanker yang mempunyai spiritualitas yang baik akan selalu mengalami mujizat-mujizat yang tidak dapat dijelaskan secara medis namun secara teologis. Pada ketiga argumen tersebut yang penulis kemukakan didasarkan dengan melihat pengalaman-pengalaman penulis selama berjumpa dengan orang-orang yang menurut penulis beruntung. Secara umum pasien penyakit kanker mempunyai spiritualitas yang baik dan mereka tidak pernah lupa apa yang menjadi makna hidup mereka untuk diri sendiri dan untuk orang-orang di sekeliling mereka, sehingga mereka lebih dapat menghargai hidup yang Tuhan telah berikan untuk mereka. Walaupun secara fisik orang-orang dengan penyakit kanker tidak dapat dikatakan sehat, namun secara rohani mereka mungkin lebih sehat dibandingkan dengan orang-orang yang sehat secara fisik.

Pasien kanker seharusnya dapat mengenali dirinya sendiri dan karakternya dibandingkan dengan dokter atau bahkan orang terdekatnya sekalipun, dengan demikian penderita kanker dapat memperbaiki cara hidupnya sehingga ia dapat sembuh dari penyakit itu. Penyakit kanker yang diderita oleh seseorang bukanlah akhir dari segalanya, karena sudah banyak pasien kanker yang dapat dinyatakan sembuh. Pengobatan dan terapi yang dilakukan oleh tim medis merupakan salah satu cara untuk menolong pasien kanker, tetapi kembali lagi ke pasien kanker, jika penderita kanker sudah merasa pasrah dengan keadaan yang ada di dalam dirinya maka semua itu akan sia-sia. Selain tindakan medis, berbagai cara yang dibutuhkan dalam melawan penyakit kanker beberapa diantaranya dengan mencari makna hidupnya dan memiliki tujuan hidup, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan.

Banyak pasien terminal yang kurang mempercayai spiritualitas yang ada di dalam dirinya sendiri. Salah satu spiritualitas yang ada dalam diri manusia ialah *spiritualitas intrinsik*. Pengertian Spiritualitas intrinsik adalah kepercayaan yang terfokus ke dalam diri sendiri mengenai Tuhan atau kekuasaan yang lebih tinggi yang memengaruhi arti kehidupan dan memberikan panduan hidup bagi seseorang, sedangkan spiritualitas ekstrinsik mengadopsi perilaku ekstrinsik, di mana mungkin atau tidak mungkin berwujud kepercayaan spiritualitas.⁶ Berdasarkan dengan pengertian spiritualitas intrinsik yang dikatakan melampaui kesehatan secara fisik, maka suatu kajian terhadap spiritualitas dilihat dari sisi makna hidup pasien kanker. Dalam hal ini perlu dilakukan untuk memahami, makna hidup yang berharga dari para penderita kanker sehingga menjadi role model untuk memaknai dan

⁶ Dana E. King, *Iman Spritualitas dan Pengobatan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 23.

menjalani kehidupan sebagai orang-orang beriman terutama yang sedang menderita sakit secara fisik maupun mental.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan paramedis dan tokoh agama tentang pasien kanker di Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran dari perspektif makna hidup.

B. DESKRIPSI TEORETIK

Makna Hidup

Mengacu dari pemikiran Victor E Frankl makna hidup merupakan suatu bentuk respons dari setiap orang terhadap tanggungjawab untuk suatu hidup. Frankl mencoba untuk menjelaskan bahwa seorang manusia dikatakan memiliki ‘makna hidup’ saat seseorang melakukan suatu usaha atau upaya untuk mencapai hal-hal yang diinginkan.⁷

Makna hidup ditentukan oleh individu itu sendiri oleh karena setiap individu perlu mencari dan menemukan makna hidupnya. Ketika seseorang memiliki makna hidup maka ada nilai khusus yang bisa dimiliki. Apabila makna hidup berhasil ditemukan dalam kehidupan, maka kehidupan akan memberikan reward yang berupa kebahagiaan bagi seseorang.

Menurut Schultz makna hidup menghantarkan seseorang kepada tujuan hidupnya sekaligus bukti dari keberadaan seseorang. Schultz berusaha menjelaskan bahwa eksistensi dari seorang manusia adalah ketika manusia mampu ‘*survive*’ dalam penderitaannya dan tetap memiliki atau tidak kehilangan tujuan dalam kehidupannya.⁸

Hal yang berbeda dijelaskan oleh Krueger tentang makna hidup, menurutnya makna hidup merupakan ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang baik itu gaya ataupun tindakan dalam memaknai kehidupan. Dengan kata lain pemaknaan hidup dari setiap orang akan berbeda-beda karena disesuaikan dengan cara atau gaya individu tersebut.⁹

Penyakit Kanker

Kanker merupakan penyakit yang terjadi akibat adanya pertumbuhan sel-sel jaringan dalam tubuh yang tidak normal dan terus mengalami perkembangan dengan cepat sehingga sulit untuk dikendalikan sehingga membelah diri. Kanker merupakan penyakit yang sangat berbahaya bahkan dapat mengakibatkan kematian yang membuat kanker menjadi salah satu momok bagi semua orang. Cara, sikap, dan reaksi orang dalam menghadapi penyakit kanker berbeda satu sama lain tergantung pada kemampuan individu tersebut dalam menyesuaikan diri terhadap situasi yang mengancam kehidupannya (Lubis, 2009). Prevalensi kanker pada tahun 2012 sebanyak 8,2 juta orang atau sekitar 13 % kematian di dunia disebabkan karena kanker dan terus bertambah setiap tahunnya (WHO, 2015). Kanker digolongkan menjadi dua jenis berdasarkan bentuknya yakni cair dan padat. Kanker yang berbentuk cair sering dikenal dengan istilah kanker darah (leukimia) dan kanker yang berbentuk padat dikenal dengan

⁷ Naisaban, Ladislaus, Para Psikolog Terkemuka Dunia, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 135.

⁸ Oktafia Serly, Skripsi Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan, (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 3.

⁹ Junaidi, Makna Hidup Pada Pengguna Napza, Artikel Universitas Guna Darma

tumor biasanya terjadi pada mata, leher, paru, perut, alat kelamin, tangan atau kaki dan otak.¹⁰

C. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu yang ada di lapangan (Sumardi Suryabarata, 2015). Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan bagaimana pengalaman spiritual yang baik bagi pasien dalam mencari makna hidup bagi dirinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif karena penelitian tersebut bersifat penyelidikan; topik atau populasi yang diteliti belum banyak ditulis, dan peneliti harus mendengarkan informasi dari informan dan membuat gambaran berdasarkan keterangan mereka (John W. Creswell, 2003). Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Informan yang akan diwawancarai untuk mendukung penelitian ini adalah pasien penderita penyakit kanker, paramedis Rumah Sakit Ken Saras Ungaran dan tokoh agama.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran

Rumah Sakit Ken Saras dibangun pada tahun 2007 dengan izin Bupati Semarang nomor 648/049761/2009, terletak di Kecamatan Bergas, Ungaran, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, dengan luas tanah 50.000 m² dan luas bangunan 16.000 m², terdiri dari 5 lantai. Kapasitas jumlah tempat tidur yang tersedia di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Ken Saras 100 tempat tidur yang ke depannya akan dikembangkan menjadi 200 tempat tidur dan terdapat 15 ruang praktek untuk para dokter spesialis/dokter umum. Saat ini Rumah Sakit Ken Saras adalah sebuah Rumah Sakit Kelas C yang ke depannya akan dikembangkan menjadi Rumah Sakit Kelas B.

Rumah Sakit Ken Saras berdiri karena dorongan kemanusiaan, belas kasih, dan empati yang mendalam atas penderitaan sesama yang memerlukan penanganan segera dan sebagai wujud pengabdian terhadap masyarakat luas. Melalui penggunaan/penerapan teknologi modern dan pelayanan sesuai tuntutan, maka masyarakat dapat secara terus menerus meningkat sehingga dapat menghasilkan kualitas yang prima. Berdasarkan hal itu, Rumah Sakit Ken Saras memiliki dorongan kuat untuk melaksanakan setiap tugas dan tanggung jawab yang didasarkan dengan kemanusiaan.

Rumah Sakit Ken Saras sebagai rumah sakit yang modern dilengkapi peralatan yang canggih, sehingga mampu menjawab tantangan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi seiring dengan ilmu dan teknologi masa kini. Rumah Sakit Ken Saras mulai

¹⁰ Lilis Suryani, Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja Awal Dengan Penyakit Kanker di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta Barat, (Program Studi Psikologi UKSW, 2015), 10-13.

berfungsi sebagai pusat traumatologi, dengan dokter spesialis orthopedi dan traumatologi, dokter spesialis bedah, dokter IGD dan perawat yang terampil serta ambulans khusus yang siap 24 jam. Rumah Sakit Ken Saras menyediakan pelayanan unggul dalam bidang Penanganan Penyakit Kanker, di mana pelayanan tersebut dilakukan secara paripurna. Dalam hal ini selain ditopang dengan teknologi canggih.

Rumah Sakit Ken Saras mempunyai visi yang mewakili inspirasi masyarakat. Visi mereka adalah “menjadi rumah sakit rujukan kelas B pendidikan di Jawa Tengah yang peduli pada masyarakat, terakreditasi paripurna dan unggul dalam pelayanan kanker, trauma, intensif, jantung dan estetika dan kecantikan pada tahun 2020.” Rumah Sakit Ken Saras juga memiliki tata nilai yakni kerendahan hati, kesediaan melayani, keterbukaan, empati, andal, keselamatan, akuntabel, jujur, adil, dan kebersamaan.

Pandangan Paramedis dan Tokoh Agama tentang Pasien Kanker di Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran

Hidup adalah anugerah dari Tuhan. Hidup itu melakukan apa yang menjadi kehendak Tuhan menurut talenta masing-masing, karena setiap manusia mempunyai talenta yang Tuhan anugerahkan. Namun jika tidak diseimbangkan dengan baik, maka penyakit apapun mudah saja untuk datang menghampiri di dalam tubuh. Salah satu penyakit yg datang menghampiri ialah penyakit kanker. Penyakit kanker dapat disebabkan oleh pola makan yang kurang baik. Penyakit ini juga bisa disebabkan oleh turunan atau gen yang turun dari orang tua yang mempunyai riwayat penyakit kanker.

Penyakit kanker adalah penyakit yang sangat menakutkan bagi setiap orang. Terdapat tiga tipe orang ketika menerima vonis penyakit kanker. Pertama, orang yang lebih memilih untuk menutup diri mereka, karena stres memikirkan apa yang dikatakan oleh dokter terhadap diri mereka dan juga penyakit yang mereka miliki. Para pasien pada awalnya akan down dan tidak mau menerima kenyataan yang sedang mereka hadapi, karena menurut mereka penyakit kanker adalah akhir dari segalanya dan bahkan mereka akan kehilangan makna hidup yang sudah mereka impikan. Para pasien akan merasa terpuruk dengan sakit kanker yang ada di dalam tubuh mereka, semua ini juga sudah diketahui oleh para perawat yang bertugas di dalam ruangan emeral yang menangani khusus pasien kanker.

Kedua, orang yang lebih memilih untuk menikmati hidup dengan cara mereka sendiri agar bahagia tanpa memikirkan penyakit yang mereka miliki. Walaupun sesungguhnya secara mental para pasien kanker akan trauma dan takut untuk mengikuti prosedur pengobatan kemoterapi yang dianjurkan, dengan memilih jalur pengobatan alternatif yang menurut pasien akan lebih cepat merasakan dampaknya. Rasa takut dan juga trauma pasien yang belum pernah mengikuti kemoterapi menceritakan pengalamannya yang merasa sangat sakit selama mengikuti kemoterapi dan juga hal-hal negatif lainnya tentang kemoterapi. Ada juga beberapa pasien yang setelah melakukan kemoterapi rambut dan berat badannya tetap stabil bahkan ada yang berat badannya naik, semua itu tergantung dari daya tahan tubuh para pasien yang mau melakukan kemoterapi.

Ketiga, orang yang lebih mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi kehidupan setelah kematian dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan dan juga keluarga yang dicintai. Ketiga tipe orang yang divonis kanker tersebut merupakan sebuah bentuk dari cara para pasien memaknai kehidupan mereka setelah mengetahui bahwa sisa hidupnya sudah

tidak lama lagi. Orang tipe ketiga adalah tipe orang yang memiliki harapan dalam hidupnya. Harapan adalah mekanisme yang memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan saat ini dan untuk merencanakan masa depan.

Harapan bagi orang Kristen adalah harapan yang sudah pasti, harapan bahwa ketika dipanggil oleh Tuhan tempat sudah disiapkan di sorga (Ibrani 6:19). Orang Kristen harus mempunyai iman percaya tentang harapan yang sudah dijanjikan oleh Tuhan, iman dimiliki untuk saat ini namun pengharapan dimiliki untuk yang akan datang. Penyakit yang dialami sekarang ini merupakan salah satu cara Tuhan untuk memanggil manusia kembali pulang, dengan kata lain Tuhan memakai jembatan itu untuk dapat memanggil manusia pulang ke rumah yang telah disediakan (sorga). Kuncinya adalah pasien mempunyai pengharapan yang besar dan jangan sampai putus asa dalam menjalani hidup. Dalam kondisi sakit kanker, para pasien justru lebih bersemangat dalam menjalani hidup dengan melakukan hal-hal yang lebih positif baik bagi dirinya maupun bagi orang yang ada di sekitarnya. Pasien kanker juga lebih mendekati diri kepada Tuhan yang mereka imani.

Secara spiritual sebaiknya diberikan pemahaman bahwa mujizat Tuhan nyata dalam kehidupan manusia, dengan percaya kepada Tuhan sebagai Pencipta. Dalam spiritual, doa menjadi kekuatan, sehingga para pasien kanker dapat secara mental dan emosi dipulihkan.

Tubuh manusia tidak ada yang abadi, sebab dapat termakan oleh waktu dan gaya hidup yang tidak sehat. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa akan terasa wajar, jikalau nantinya banyak penyakit yang mudah mendatangi tubuh manusia. Meskipun demikian, tubuh yang perlahan rusak dapat dipulihkan melalui peningkatan mutu spiritual dan mental.

Para pasien juga harus mempunyai kesadaran diri dalam meningkatkan spiritualitas yang mereka miliki selama hidup di dunia. Salah satu caranya dengan mendekati diri dengan Tuhan. Adapun para pasien terkadang justru meminta para tokoh agama untuk dapat membantu mereka dalam hal berdoa, sehingga mereka lebih kuat dalam melawan penyakit yang ada di dalam diri pasien. Peran dari Pendeta, Ustad dan Pastor sangat membantu para pasien dalam menemukan kembali makna hidup mereka yang telah rusak akibat stres karena mendengarkan diagnosa kanker yang dikatakan oleh dokter. Dalam hal inilah pendampingan sangat diperlukan.

Pendampingan yang diberikan kepada pasien dapat membantu pasien dan keluarganya untuk dapat menerima sakit kanker ini sebagai ujian. Melalui penyakit menjadi salah satu cara Tuhan untuk memberikan manusia ujian dan dibalik ujian itu ada satu makna yang harus bisa diambil, sebab tidak semua penyakit itu kesalahan dari manusia. Pasien juga harus memaknainya sebagai campur tangan Tuhan bagi manusia agar lebih tegar lagi menghadapi tantangan hidup yang lebih besar di masa depan. Terhadap keluarga pasien juga harus diberikan dukungan yang dapat menyemangati pasien agar lebih tegar lagi dalam melawan penyakit kanker yang sedang pasien hadapi, karena dukungan keluarga merupakan hal yang paling berarti bagi pasien kanker. Terlebih khusus dukungan dari orang tua jika masih ada, begitu pun sebaliknya jika orang tuanya yang mengidap kanker dukungan dari anak dan juga cucu sangat lebih berharga dari materi yang diberikan, walaupun sebenarnya materi juga sangat dibutuhkan. Dukungan itu juga dapat mengurangi tingkat stres yang ada didalam diri pasien.

Selain dukungan dan pendampingan dari keluarga serta tokoh agama, pasien juga memerlukan dukungan dari paramedis. Paramedis bekerja tidak hanya sebagai orang yang membantu pasien dalam melakukan pengobatan, tetapi paramedis juga memberikan pengertian dan motivasi agar semua pasien kanker mau untuk menjalankan pengobatan dengan cara kemoterapi.

Pada dasarnya tim kerohanian sangat membantu para pasien untuk menemukan kembali makna hidup dari para pasien. Secara umum, para pasien yang sudah bertemu dengan tim kerohanian akan merasa kembali bangkit dan semangat dalam melawan sakit kanker yang ada di dalam tubuh. Para pasien mampu bangkit dari rasa keterpurukan dan bersedia melakukan pengobatan yang sesuai dengan prosedur dengan cara kemoterapi. Selain dari tim kerohanian, para tim medis juga harus bekerja sama dengan keluarga pasien, agar tetap bisa menjaga pasien dari stres yang dapat saja terjadi. Pada peristiwa tertentu, jikalau pasien kanker mengalami stres, maka pasien akan terus memikirkan penyakit mereka dan akan mengakibatkan sistem tubuh semakin memburuk. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama antara paramedis dan tim kerohanian rumah sakit, guna membantu para pasien baik dari segi fisik maupun secara mental untuk dapat dipulihkan. Dan juga para pasien tetap fokus untuk menata hidup dengan terus berpikir positif demi kesembuhan dan memaknai hidup dengan tujuan yang baik. Penulis memperoleh beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini dan selanjutnya akan dikaji dari perspektif makna hidup.

Pandangan Paramedis dan Tokoh Agama tentang Pasien Kanker di Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran dari Perspektif Makna Hidup

Pada bagian ini, penulis akan melakukan kajian mendalam tentang makna hidup dari pasien kanker. Penelitian ini akan didasarkan dengan pandangan paramedis dan tokoh agama. Kajian akan dilakukan dengan menggunakan teori Frankl yang telah dikemukakan pada bagian dua. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis menemukan tiga pokok bahasan yang akan dianalisis pada bagian ini. Ketiga pokok bahasan tersebut didasarkan pada tiga konsep utama yang merupakan dasar dari pemikiran Frankl di dalam logoterapi.

Kajian Berdasarkan Konsep “Kebebasan Berkeinginan”

Konsep yang pertama menjelaskan tentang “kebebasan berkeinginan”. Konsep ini mengemukakan bahwa setiap manusia tidaklah bebas dari kondisikondisi di sekelilingnya, namun ia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dalam menghadapi kondisi-kondisi tersebut. Demikian juga dengan seseorang yang divonis menderita penyakit kanker, ia tidak dapat melarikan diri dari kondisi yang ada (penyakitnya) namun ia bebas untuk menentukan sikap dalam menghadapi penyakit kanker yang ia derita.

Berdasarkan konsep “kebebasan berkeinginan” ini, tipe pasien kanker yang pertama memiliki konsep ini dalam diri mereka. Namun sayangnya, kebebasan untuk menentukan sikap ini mereka gunakan untuk menutup diri karena beberapa penyebab, seperti stres, malu dan putus asa. Menutup diri adalah salah satu cara yang dipilih untuk dapat menemukan kembali makna hidup yang baru, karena makna hidup yang lama mungkin sudah tidak bisa dicapai. Ketika seorang pasien kanker lebih memilih untuk menutup diri, maka sesungguhnya kebebasan berkeinginan dalam dirinya tidak lagi diekspresikan secara bebas. Artinya, ketika

seseorang yang telah menerima vonis kanker kemudian memilih untuk menutup dirinya dan merasa segalanya telah berakhir, maka ia tidak akan dapat bebas menentukan sikap untuk kondisi-kondisi lain dalam hidupnya. Harus disadari oleh pasien kanker bahwa penyakit kanker bukanlah satu-satunya kondisi yang mereka alami dalam kehidupan mereka, namun masih terdapat kondisi biologis, psikologis, sosiologis, ekonomis, dan masih banyak lagi kondisi lain yang selalu siap menanti di sepanjang perjalanan kehidupan manusia.

Jika kita melihat pasien kanker tipe kedua, ia menggunakan kebebasan menentukan sikapnya untuk memilih tidak peduli dengan penyakit kanker yang ada di dalam tubuhnya. Menurutnya, dengan cara demikian ia dapat menikmati hidup dan menggapai makna hidupnya tanpa memikirkan penyakit kanker yang ada di dalam tubuhnya. Ia tetap melakukan kegiatan sehari-harinya seperti biasa, tanpa ada beban pikiran tentang penyakit kanker yang dideritanya. Tipe pasien kanker ini bersedia mengikuti prosedur pengobatan, namun ia tidak menerima kemoterapi karena ia terlalu percaya pada cerita orang lain tentang dampak negatif dari kemoterapi. Ia akan lebih memilih mengikuti pengobatan alternatif yang menurutnya lebih sedikit memiliki risiko. Ketika seorang pasien kanker melakukan hal ini, memang kebebasan berkeinginannya masih tetap dapat diekspresikan dengan cukup bebas. Namun sangat disayangkan, ketika kebebasan berkeinginan yang ia miliki terbatas oleh kondisi fisik yang semakin lemah karena penyakit kanker dalam tubuhnya semakin menjangar lebih luas.

Penyakit kanker bukanlah penghalang bagi sebagian orang untuk dapat menikmati hidup atau menggapai makna hidup. Demikian juga dengan pasien kanker tipe ketiga, seseorang dengan segudang harapan dan percaya bahwa di balik penyakit kanker yang diderita tubuhnya pasti ada rencana Tuhan yang indah. Ia percaya bahwa penyakit kanker bukanlah akhir dari segalanya, karena masih ada kehidupan setelah kematian. Dengan begitu ia dapat mencari dan menemukan tujuan dan makna hidup yang menurutnya baik, meskipun di dalam kondisi yang kurang menyenangkan atau dalam penderitaan. Orang tipe ketiga ini dapat mengambil sikap dalam mengubah sesuatu yang tidak menyenangkan dan sulit diterima menjadi satu berkat yang dapat dinikmatinya. Pasien kanker tipe ini dapat dengan bebas mengekspresikan kebebasan berkeinginannya. Walaupun ia memiliki penyakit kanker dalam tubuhnya, namun ia masih memiliki harapan untuk terus melanjutkan kehidupannya dan mewujudkan kebebasan berkeinginannya.

Kajian Berdasarkan Konsep “Keinginan akan Makna”

Konsep yang kedua adalah “keinginan akan makna”. Setiap manusia pasti mempunyai makna hidup, segala macam cara manusia lakukan untuk dapat mewujudkan apa yang menjadi makna hidup bagi dirinya dan dapat memuaskan keinginannya akan makna. Memiliki makna hidup pastinya merupakan sesuatu yang sangat membanggakan karena dengan demikian manusia dapat merasakan hidupnya yang sangat berarti dan tidak sia-sia. Keinginan untuk bermakna menjadi dasar utama bagi perjuangan manusia dalam rangka menemukan serta memenuhi makna dan tujuan hidupnya.

Tipe penderita kanker yang pertama, ia merasa bahwa dunianya sudah kiamat karena ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi, serta ia merasa stres dan mungkin saja malu untuk dapat berinteraksi dengan rekan kerja karena takut terintimidasi sebagai seorang pasien kanker di

salah satu rumah sakit. Orang seperti ini sangat jarang untuk dapat memiliki “keinginan akan makna hidup”. Ketika seorang pasien kanker kehilangan keinginan akan makna, maka akan sangat sulit baginya untuk bangkit dari keterpurukan akibat penyakit yang ia derita. Bahkan kemungkinan terburuk bisa terjadi, di mana penyakit kanker dalam tubuhnya akan lebih cepat menyebar dan merenggut nyawanya. Seharusnya, seorang pasien kanker dibantu untuk mempertahankan keinginannya akan makna. Peran keluarga sangatlah penting di sini, karena mereka adalah orang-orang terdekat dan paling berpengaruh dalam kehidupan pasien.

Tipe pasien kanker yang kedua merupakan tipe orang yang kurang memedulikan kondisi kesehatannya dan juga kurang peduli dengan makna hidup yang diimpikannya, karena ia merasa bahwa tubuhnya sudah tidak sekuat dulu. Tipe pasien kanker ini memiliki sangat kecil kemungkinan akan tercapainya makna hidupnya. Ia lebih memilih untuk bisa menikmati sisa hidupnya dengan apa yang ia miliki saat ini. Keinginan akan makna dalam diri pasien kanker tipe ini masih dapat ditemukan, namun cukup sulit untuk diwujudkan. Semua ini dikarenakan penyakit kanker yang dimilikinya, yang tidak terlalu ia pedulikan, menyebar semakin luas dan justru menjadi penghalang bagi terwujudnya keinginan akan makna. Sesungguhnya, ketika adanya keinginan akan makna ini diimbangi dengan penanganan dan kepedulian pada penyakit kanker yang ia alami, maka keinginannya akan makna dapat lebih mudah terwujud.

Tipe pasien kanker yang ketiga adalah tipe orang yang jarang bisa ditemukan, karena sangat jarang zaman sekarang orang memiliki harapan di saat ia sedang terpuruk oleh keadaan fisiknya. Tipe yang ketiga ini akan dapat lebih cepat bangkit dari situasi yang kurang nyaman bagi dirinya. Dengan harapan yang ia miliki dan ia pegang erat, maka keinginannya akan makna berada pada posisi yang tinggi. Keinginan akan makna pada pasien kanker tipe ini juga akan mudah terwujud karena semangat dan harapan yang ia pegang teguh memberinya semangat untuk dapat mencapainya. Pasien kanker yang memiliki harapan dan semangat seperti ini, sudah seharusnya diberi dukungan dari keluarga dan paramedis, sehingga harapan dan semangat yang ia miliki dapat terus meningkat.

Kajian Berdasarkan Konsep “Makna Hidup”

Konsep yang ketiga ialah “makna hidup”. Dalam kondisi fisik yang terpuruk sekalipun seseorang dapat menemukan makna hidupnya, dengan memanfaatkan setiap momen hidup yang berharga. Hidup tetap memiliki makna bahkan di dalam situasi yang kurang menyenangkan, penderitaan penyakit, dan tekanan dari hidup. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk dapat mengubah segala sesuatu yang negatif dalam hidupnya menjadi sesuatu yang positif dan konstruktif.

Tipe pasien kanker yang pertama, lebih memilih untuk menutup diri. Bagi mereka, dengan menutup dirinya telah memilih sendiri apa yang menjadi keputusannya, akan tetapi ia akan lebih sulit untuk dapat menemukan makna hidup yang baru bagi dirinya sendiri atau menggapai makna hidup yang sama seperti sebelum ia divonis penyakit kanker oleh dokter. Pasien kanker yang seperti ini tidak menggunakan kemampuannya untuk mengubah situasi negatif menjadi positif dan konstruktif. Ia lebih memilih untuk menerima situasi negatif, dalam hal ini penyakit kankernya, sebagai situasi negatif tanpa berniat mengubahnya. Bahkan ia memilih untuk mengalah pada situasi negatif tersebut dan membiarkan penyakit kanker

menguasainya. Ketika hal ini telah terjadi, maka makna hidup akan sangat sulit untuk ia capai.

Pasien kanker tipe kedua adalah tipe orang yang kurang peduli dengan keadaan atau penyakit kanker yang ada di dalam tubuhnya, tipe orang seperti ini sebenarnya baik menurut dirinya sendiri karena ia merasa penyakit kanker bukanlah penghalang baginya untuk dapat mewujudkan makna hidup yang ingin dicapainya, akan tetapi ia juga harus memikirkan kondisi kesehatan tubuhnya dengan begitu makna hidup dirinya akan tercapai. Ketika seorang pasien kanker memilih untuk mengabaikan penyakitnya demi mencapai makna hidup, maka sesungguhnya segala sesuatu yang ia lakukan untuk mencapai makna hidup akan sia-sia adanya. Hal ini dikarenakan penyakit kanker yang ia abaikan akan semakin menggerogoti tubuhnya dan justru menghalanginya untuk mencapai makna hidup.

Tipe yang ketiga merupakan tipe orang dengan kepercayaan diri yang sangat baik dan juga tipe orang yang mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, secara fisik maupun mental ketika ia akan mewujudkan apa yang menjadi makna hidup bagi dirinya sendiri dan harapan adalah satu-satunya kunci utama yang dia andalkan untuk dapat menggapai makna hidupnya. Harapan dan semangat yang ia miliki akan mendorongnya untuk melakukan segala cara yang terbaik untuk dapat menyembuhkan penyakit kankernya serta untuk dapat mencapai makna hidupnya. Satu hal yang patut diapresiasi dari pasien kanker tipe ketiga ini adalah usahanya dalam mewujudkan harapan yang ia miliki, sehingga makna hidup dapat ia capai dengan sangat baik. Apabila seseorang berhasil memenuhi apa yang menjadi makna hidup di dalam dirinya, ia akan menjadi orang yang sangat bahagia dan bangga serta lebih dapat menghargai kehidupan yang diberikan Tuhan kepada dia.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan paramedis dan tokoh agama tentang pasien kanker di Rumah Sakit Ken Saras, Ungaran didasarkan pada reaksi setiap pasien kanker yang ada di sana. Berdasarkan reaksi setiap pasien kanker, maka digolongkan menjadi tiga kategori tipe pasien kanker. Pertama, pasien yang penuh dengan keputusasaan dan kehilangan harapannya ketika ia menerima vonis kanker dari dokter. Pasien tipe pertama ini tidak lagi memiliki makna hidup. Kedua, pasien yang pasrah penuh pada kondisinya yang mengidap penyakit kanker. Ia merasa bahwa dengan cara demikian ia akan dapat mencapai makna hidupnya, namun sesungguhnya kemungkinan yang ada sangat kecil. Ketiga, pasien yang masih memiliki harapan dan percaya penuh bahwa masih ada kesembuhan yang menanti di balik penyakit kanker yang ia derita. Ia memiliki makna hidup yang ia kejar dan ingin selalu ia capai. Tipe pasien ketiga ini dapat menghargai kehidupan yang Tuhan berikan, baik maupun buruk.

Agar pasien kanker dapat menemukan makna hidup mereka, maka saran yang dapat penulis berikan ialah sebagai berikut: 1. Orang tua dan keluarga harus bersedia mendampingi serta memberi semangat kepada pasien kanker. 2. Dokter dan paramedis sesungguhnya bukan hanya berperan pada pengobatan kanker pasien, namun mereka juga berperan mendampingi pasien secara psikis dan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M. Hardjana.(2005). Religioaitas, Agama dan Spiritualitas. Jakarta: Kanisius
- Charlysm C., & Kurniati, N. (2007). Makna Hidup Pada Biarawan. Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma, 1 (1), 99556.
- Dana E. King. (2011). Iman Spritualitas dan Pengobatan. BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D. (2014). Nilai Dasar Logo Konseling. Jakarta: Kanisius
- John W. Creswell. (2023). Research Design. Jakarta: KIK Press
- Pratiwi, N. L. H., & Budiani, M.S. (2014). Kebermaknaan Hidup Survivor Kanker Payudara Setelah Mastektomi. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 5(1), 30. <https://doi.org/10.26740/jppt.v5n1.p30-37>
- Sumardi Suryabarata (2015). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wim de Jong. (2002). Kanker: Pengobatan, Harapan Hidup dan Dukungan Keluarga. Jakarta: Arcan

